

PENGENALAN TEKSTUR MPASI DENGAN PEMANFAATAN IKAN LELE SEBAGAI SUMBER NUTRISI

Rizqa Asna Alia, Noviyati Rahardjo Putri

Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
novirahardjo@staff.uns.ac.id

Abstract

Complementary feeding is a very important stage in the growth and development of children, especially at the age of 6-24 months. The introduction of complementary food textures according to age is very necessary so that children can develop good eating skills and get adequate nutrition, one source of nutrition that is easily accessible and economical is catfish. This service aims to increase the understanding of mothers in Luwang Village, Gatak regarding various kinds of complementary food textures that are appropriate for the age of the child and the benefits of catfish as a source of animal protein. The method used in this service used pre-test and post-test, which was attended by 18 respondents and the results of the post-test showed an increase in knowledge from mothers after being given education. This educational activity is expected to increase the community's understanding of nutritious complementary food and become an early effort to prevent stunting, and in the future, perhaps education can be carried out regarding family parenting patterns that can cause stunting because the majority of families there children are entrusted by their grandmothers or caregivers. Because parenting patterns are one of the causes of stunting.

Keywords: complementary food for breast milk; texture; Catfish; Source of Nutrition.

Abstrak

Pemberian MPASI atau Makanan Pendamping Air Susu Ibu merupakan tahap yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, terutama pada usia 6-24 bulan. Pengenalan tekstur MPASI sesuai dengan umur sangat diperlukan agar anak bisa mengembangkan kemampuan makan yang baik dan mendapatkan nutrisi yang cukup, salah satu sumber nutrisi yang mudah dijangkau dan ekonomis adalah lele. Pengabdian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu di Desa Luwang, Gatak mengenai berbagai macam tekstur MPASI yang sesuai dengan usia anak dan manfaat ikan lele sebagai sumber protein hewani. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan pre-test dan post-test, dimana diikuti oleh 18 responden dan hasil dari post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari ibu setelah diberikan edukasi. Kegiatan edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai MPASI yang bergizi dan menjadi upaya awal untuk pencegahan stunting, dan untuk selanjutnya mungkin bisa dilakukan edukasi mengenai pola asuh keluarga yang bisa menyebabkan stunting karena mayoritas keluarga disana anak dititipkan oleh nenek ataupun pengasuhnya. Karena pola asuh merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting.

Keywords: Makanan Pendamping Air Susu Ibu; tekstur; Ikan lele; Sumber Nutrisi.

PENDAHULUAN

Tingginya angka stunting yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis masih menjadi permasalahan di

Indonesia (Mustikaningrum et al., 2024). Salah satu Langkah untuk mencegah stunting adalah dengan pemberian MPASI (Astuti et al., 2023). Masa pemberian MPASI merupakan tahap krusial dalam tumbuh kembang

bayi, terutama dalam usia 6–24 bulan (Sania & Subiyatin, 2024). Pada periode ini, bayi membutuhkan asupan nutrisi yang memadai untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan imunitasnya. Salah satu tantangan dalam pemberian MPASI adalah memperkenalkan berbagai tekstur makanan secara bertahap agar bayi dapat mengembangkan kemampuan makan yang baik, sekaligus memastikan kebutuhan gizinya tercukupi menurut Kemenkes RI, 2021. Status gizi yang optimal pada anak 6-24 bulan dapat dicapai dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan benar dan tepat (Apriani et al., 2021).

Prevalensi kekurangan gizi di Indonesia masih menjadi perhatian, meskipun telah mengalami penurunan. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 menurut Kementerian Kesehatan RI, 2022. Di Kabupaten Sukoharjo, prevalensi stunting dilaporkan sebesar 20% pada tahun 2021, yang masih berada di atas target nasional sebesar 7,75% menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2021. Sementara itu, Kecamatan Gatak tercatat memiliki angka kejadian stunting tertinggi di Kabupaten Sukoharjo, dengan prevalensi mencapai 15,02% pada Agustus (Yulia Rosyid & Putriningrum, 2022). Menurut data yang diberikan oleh bidan desa yang berada di desa Luwang terdapat 21 anak yang mengalami stunting pada bulan Desember 2024.

MPASI bertujuan melengkapi asupan gizi balita selain mendapat ASI. Pemberian MPASI pada usia tersebut perlu dilakukan karena kebutuhan zat gizi balita semakin besar seiring pertumbuhannya, pemberian MP ASI yang tepat waktu dan teratur diharapkan

dapat memenuhi kebutuhan gizi balita sehingga pertumbuhannya optimal dan terhindar dari stunting (Iftinan Firdaus et al., 2024). Ketidaksesuaian dalam pemenuhan kebutuhan gizi dapat berdampak pada terjadinya gizi kurang atau gizi buruk, bahkan meningkatkan risiko kematian pada balita. Pemberian asupan gizi yang meliputi Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) merupakan (Dharnaratti Kasatu et al., 2024). Pengetahuan seorang ibu mengenai kebutuhan gizi anaknya memiliki peran penting dalam menentukan status gizi balita. Oleh karena itu, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) tidak boleh dianggap remeh, melainkan perlu diperhatikan secara cermat karena berperan signifikan dalam memengaruhi status gizi balita (Dumaria et al., 2024).

MPASI sering kali diberikan dalam jumlah yang kurang memadai, dengan kualitas yang lebih rendah dibandingkan ASI. Kualitas MPASI dipengaruhi oleh keragaman bahan makanan yang digunakan, sedangkan kuantitasnya bergantung pada frekuensi pemberian (Dharnaratti Kasatu et al., 2024). Pembuatan MPASI dengan bahan ikan lele masih sangat jarang ditemui, ibu di era sekarang lebih memilih membeli ikan di supermarket dengan harga yang lebih mahal. Ikan lele, yang merupakan komoditas lokal dengan harga terjangkau dan mudah diakses, memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani dalam MPASI. Di desa Luwang sendiri terdapat beberapa rumah warga yang beternak lele dan diperjual belikan di rumah. Ikan lele mengandung Vitamin B12, Omega-3, dan Omega-6 yang bermanfaat untuk kesehatan jantung, mencegah terjadinya anemia, menguatkan imunitas, dan menurunkan risiko serangan stroke, disamping itu ikan lele mengandung lemak dan kalori

yang rendah (Iftinan Firdaus et al., 2024). Ikan lele menjadi intervensi yang cocok untuk mengatasi stunting karena mengandung protein dan asam amino lisin yang memberikan dampak baik bagi pertumbuhan anak, perbaikan jaringan, penghasil antibodi, dan penyerapan kalsium (Ayu Joyana Sri Hartatik et al., 2024).

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu di Desa Luwang Gatak mengenai pentingnya pengenalan tekstur MPASI dan pemanfaatan ikan lele sebagai sumber nutrisi yang mudah dijangkau dan ekonomis. Diharapkan kegiatan ini mampu memberikan dampak positif terhadap upaya pencegahan stunting serta menciptakan generasi yang lebih sehat dan berkualitas.

METODE

Pada kegiatan pemberdayaan ini terintegrasi dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di dukuh Ngoro-Oro, Desa Luwang, Kecamatan Gatak Sukoharjo. Kegiatan ini diikuti oleh 18 ibu yang memiliki anak baduta (Bawah Dua Tahun) dan dilaksanakan ketika posyandu balita di dukuh tersebut, kegiatan penyuluhan ini dilakukan karena melihat adanya stunting di desa Luwang, menurut data yang di berikan bidan desa terdapat 21 anak yang mengalami stunting, dan adanya ibu baru yang membutuhkan sosialisasi mengenai MPASI.

Pada kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pemberian edukasi mengenai tekstur MPASI dan manfaat lele serta pemberian pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan ibu. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 18 responden, sebelum diberikan edukasi ibu diminta untuk mengerjakan pre-test terlebih dahulu dan setelah itu ibu baru mendapatkan edukasi, edukasi yang

diberikan mengenai pengertian dari MPASI, persyaratan pemberian MPASI, lalu diberikan penjelasan mengenai panduan cara penyajian, Tekstur MPASI sesuai dengan umur dan frekuensi pemberian MPASI, di dalam edukasi ini ibu juga dijelaskan mengenai manfaat lele untuk MPASI dan mengenai stunting serta diberikan beberapa resep MPASI.

Untuk soal yang diberikan kepada ibu menyesuaikan dengan isi materi yang diberikan, setelah ibu diberikan edukasi ibu diminta untuk mengisi post-test. Lalu akan dilihat rata-rata pada saat pre-test dan post-testnya. Pada kegiatan pemberdayaan ini bekerjasama dengan kader kesehatan balita serta bidan desa. Kegiatan ini diharapkan bisa menjadi upaya pencegahan stunting di desa Luwang. Berikut adalah langkah-langkah Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan :

1. Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan bertanya kepada bidan desa mengenai permasalahan yang sedang banyak terjadi di Desa Luwang, dan mendapatkan data bahwa permasalahan yang sedang terjadi mengenai stunting, menurut data dari bidan desa terdapat 21 anak yang mengalami stunting di bulan Desember. Data ini digunakan sebagai urgensi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini.

2. Persiapan Kegiatan

Pada persiapan kegiatan ini ada beberapa langkah mulai dari menghubungi kader kesehatan untuk meminta izin dan menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan ini, setelah itu membuat media edukasi berupa power point yang nantinya akan disampaikan ke ibu dan akan dicetak dalam bentuk buku kecil agar bisa dibawa pulang ibu, setelah itu mempersiapkan bahan MPASI yang

akan digunakan sebagai peraga saat memberikan edukasi, dan yang terakhir bekerjasama dengan anggota tim KKN serta kader kesehatan mengenai alur kegiatan ini.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum kegiatan pemberian edukasi ibu diminta untuk mengerjakan pre-test terlebih dahulu yang berupa kuesioner, setelah itu pemberian edukasi dan memberikan buku kecil yang berisi materi sebagai pegangan ibu, setelah edukasi ibu diminta untuk mengerjakan post-test untuk mengetahui pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi. Dan sebelum dilakukan penutupan dilaksanakan sesi diskusi tanya jawab mengenai materi yang diberikan dan pengalaman pemberian MPASI ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

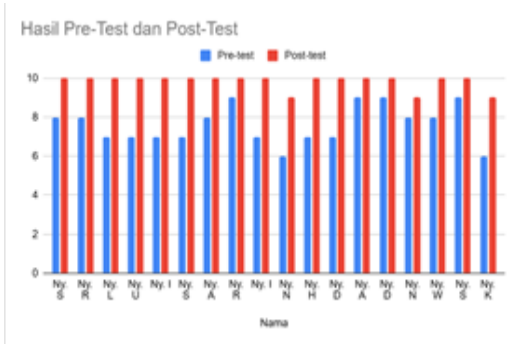
Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Selasa 4 Februari 2025 di Desa Luwang yang tepatnya di Dukuh Ngoro-Oro, kegiatan ini dilakukan berdasarkan persetujuan bidan desa dan kader kesehatan di desa Luwang, dengan melihat adanya anak stunting yang ada di desa Luwang dan adanya komoditas lokal berupa lele, sehingga pengabdian ini mendapatkan dukungan penuh agar bisa terlaksana dengan baik. Responden yang mengikuti kegiatan pengabdian ini terdapat 18 ibu yang memiliki anak baduta (Bawah Dua Tahun) yang sedang dalam masa pemberian MPASI.

Pada kegiatan pemberdayaan ini ibu diberikan pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan ibu sebelum diberikannya edukasi mengenai tekstur MPASI dan setelah diberikan edukasi. Berikut adalah hasil dari pre-test dan post ibu yang telah dilaksanakan.

Tabel 1. Perubahan tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	N	Sebelum Edukasi	Setelah Edukasi
Mean	18	7,6	9,83
Minimum	18	6	9
Maksimum	18	9	10

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum diberikan edukasi adalah 7,6 dan setelah diberikan edukasi nilai rata-ratanya adalah 9,83. Sedangkan untuk nilai minimum sebelum edukasi adalah 6 sedangkan setelah diberikan edukasi adalah 9, untuk nilai maksimum sebelum diberikan edukasi adalah 9 setelah diberikan edukasi adalah 10. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikannya edukasi ini.



Gambar 1. Hasil nilai pre-test dan post test

Dari gambar diatas menunjukan hasil dari pre-test dan post-test setiap masing-masing responden, dimana dapat dilihat dari hasilnya terjadi peningkatan anatara sebelum diberikan edukasi dan sesudah dilakukan edukasi. Sehingga kegiatan edukasi ini dapat diartikan bisa meningkatkan pengetahuan ibu mengenai tekstur MPASI.

Menurut hasil pre-test dan hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu mengenai tekstur MPASI, menurut kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Ifitinan (Iftinan Firdaus et al., 2024),

terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pemaparan materi yang dilihat dari peningkatan skor nilai pada post-testnya. Dengan adanya peningkatan nilai ini dapat diartikan bahwa kegiatan sosialisasi ini telah efektif meningkatkan pengetahuan ibu atau responden tentang tekstur MPASI sesuai dengan umurnya dan manfaat ikan lele.

Menurut kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Ayu Joyana (Ayu Joyana Sri Hartatik et al., 2024), menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai pemberian MPASI yang sesuai dan pemberian makanan yang bergizi kepada ibu dengan anak stunting dapat merubah dan memperluas pengetahuan ibu mengenai kebutuhan gizi sesuai dengan umurnya. Diharapkan dari kegiatan ini dapat menjadi salah satu upaya penurunan angka stunting. Pada kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Noviyati (Putri et al., 2024), dengan pemberian edukasi mengenai MPASI dapat meningkatkan pengetahuan ibu, karena tingkat pengetahuan dan pendidikan orang tua sangat penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya, dan ketika ibu paham mengenai pentingnya MPASI hal ini dapat mencegah terjadinya stunting karena ibu mengetahui cakupan gizi yang sesuai dengan anak menurut kurva pertumbuhan.

Pada hasil kegiatan pemberdayaan Noviyati (Putri et al., 2024) juga disampaikan bahwa Pemberian MP-ASI di Indonesia masih belum sepenuhnya tepat, dengan banyak orang tua yang memberikan MP-ASI terlalu dini sebelum bayi berusia 6 bulan. Hal ini dapat meningkatkan risiko alergi, infeksi saluran pernapasan, dan diare, yang berpotensi menghambat pertumbuhan dan menyebabkan obesitas. Selain itu, kesalahan dalam

tekstur, jumlah, dan frekuensi pemberian MP-ASI masih sering terjadi. Idealnya, MP-ASI diberikan secara bertahap, dari bubur halus hingga makanan keluarga yang dicincang kasar, dengan jumlah dan frekuensi yang meningkat sesuai usia bayi. Ketidaktepatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan dan pendidikan ibu, kecukupan ASI, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, serta tradisi dan paparan media.

Dari hasil kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Oktia (Indriyani & Rahardjo, 2023) mengenai edukasi pentingnya MPASI sebagai upaya pencegahan stunting pada masa *golden* anak, dimana hasilnya ibu yang diberikan edukasi bisa aktif mengikuti diskusi yang hampir 90% berani menyampaikan keresahan atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya, sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta bisa memahami jenis-jenis MPASI sesuai dengan umurnya. Disampaikan juga bahwa salah satu cara langsung untuk menangani stunting yang berkaitan dengan masalah gizi adalah dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) serta Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Pada masa emas pertumbuhan (*golden age*), yaitu saat bayi berusia 6-24 bulan, MP-ASI mulai diberikan sebagai pelengkap ASI. Agar bermanfaat secara optimal, MP-ASI harus diberikan pada waktu yang tepat, mengandung nutrisi yang lengkap dan seimbang, serta diberikan dengan cara yang benar. Disampaikan juga bahwa dengan adanya edukasi mengenai MPASI cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya MPASI dalam kebutuhan gizi anak



Gambar 2. Sosialisasi pengenalan tekstur MPASI dengan bahan lele

Pada kegiatan pemberdayaan ini ada beberapa keterbatasan yaitu kegiatan ini bersamaan dengan kegiatan posyandu balita sehingga tempatnya terlalu ramai dan ada beberapa anak-anak yang menangis dan berlarian sehingga beberapa kurang bisa fokus saat diberikan edukasi, dan pada saat kegiatan pemberdayaan ini ada beberapa yang datang bersama dengan nenek atau kakeknya sehingga tidak bersedia untuk mengikuti kegiatan ini. Untuk kedepannya agar kegiatan bisa lebih optimal bisa dilakukan pada saat tidak bersamaan dengan kegiatan posyandu agar orang tua bisa fokus pada kegiatan pemberdayaan, dan untuk undangan ada baiknya membuat undangan terpisah dengan kegiatan posyandu dan bisa mengingatkan kembali kepada orang tua bahwa akan ada edukasi mengenai MPASI. Bisa juga dibuat RSVP mengenai siapa yang akan datang ke kegiatan penyuluhan agar bisa lebih di optimalkan kembali. Lalu untuk kegiatan pemberdayaan selanjutnya bisa mengenai pola asuh yang menjadi salah satu penyebab stunting.

Menurut Evy Noorhasanah (Noorhasanah, 2021) Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti riwayat berat badan lahir rendah, infeksi, pola asuh terkait nutrisi,

kurangnya pemberian ASI eksklusif, serta kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Pola asuh yang kurang baik, terutama kurangnya pengetahuan ibu tentang nutrisi selama kehamilan, persiapan sebelum melahirkan, dan pasca melahirkan, juga berkontribusi pada stunting. Anak yang tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, perkembangan otak, serta penurunan imunitas yang membuatnya rentan terhadap infeksi. Oleh karena itu, peran ibu sangat penting dalam memastikan anak mendapatkan nutrisi yang baik melalui pola makan sehat, menjaga kebersihan makanan dan lingkungan, serta memanfaatkan layanan kesehatan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Sehingga dengan adanya penyuluhan ini nanti bisa mengurangi angka stunting yang ada di Desa Luwang.

SIMPULAN

Sosialisasi pengenalan tekstur MPASI dengan pemanfaatan ikan lele di Desa Luwang, Gatak, Sukoharjo, berhasil meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian MPASI sesuai tahapan usia anak. Hasil analisis menunjukkan peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, menandakan efektivitas program dalam meningkatkan kesadaran akan manfaat ikan lele sebagai sumber protein lokal yang bergizi dan terjangkau. Untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan, disarankan untuk mengadakan penyuluhan mengenai pola asuh orang tua yang bisa menjadi penyebab stunting, dengan begitu diharapkan angka stunting di desa Luwang bisa lebih menurun lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada perangkat desa Luwang, Bidan desa Ibu Nur Hanjariyah, A.md.keb, Kader kesehatan balita desa Luwang teritama kader kesehatan di dukuh Ngoro-Oro serta Teman-teman KKN 106 desa Luwang yang telah membantu dalam keberlangsungan kegiatan pemberdayaan ini sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, M. T., Kopa, I., Mirza Togubu, D., Syahrudin, A. N., Studi, P., Masyarakat, K., Tinggi, S., & Kesehatan Tamalatea, I. (2021). Hubungan Pola Pemberian MPASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Kabupaten Pangkep. In *Public Health Nutrition Journal* (Vol. 1, Issue 2).
- Astuti, E. T., Haryanti, H., Sari, S. K., Witari, R. A., Rahmadhani, E. K., Wahyuningsih, S., & Setiyani, T. W. M. (2023). PEMBERDAYAAN KADER 'AISYIYAH MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN MPASI FISH-KUIT SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING BAGI ANAK. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4628. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17117>
- Ayu Joyana Sri Hartatik, Yeni Sutrianingsih, Dian Aris Monna, Elly Nurhandayani, & Dewi Deniaty Sholihah. (2024). Diversifikasi Olahan Ikan Lele Sebagai Alternatif MPASI Guna Pencegahan Stunting Di Kabupaten Jember. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.54066/jkb.v2i1.1529>
- Dharnaratti Kasatu, B., Dewi Anggraheny, H., & Noviasari, N. A. (2024). HUBUNGAN FAKTOR RIWAYAT MPASI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGANYAR I KABUPATEN DEMAK Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. In *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan* (Vol. 10, Issue 12).
- Dumaria, C. H., Marbun, R. M., Rahmawati, S. M., & Meilinasari, M. (2024). Pendampingan Kader dan Ibu Baduta Dalam Praktik Pemberian MPASI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 465–472. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2407>
- Iftinan Firdaus, F., Noni Kornelia, S., Sari, J., Fajar Amanati, A., Adzkiya, S., Zuriah Salsabilathifa, N., Dya Ivena, P., Nur Azzahra, F., Putri Hartita Program Studi Kesehatan Masyarakat, M., Kesehatan Masyarakat, F., & Jember, U. (2024). *Bubur LEBAY: Inovasi MP ASI dari Ikan Lele dan Bayam, Solusi Cerdas untuk Cegah Stunting pada Anak*.
- Indriyani, O., & Rahardjo, N. (2023). Edukasi Pentingnya MP-ASI Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Masa Golden Anak. *Journal of Midwifery in Community*, 1(1), 22–28.
- Mustikaningrum, A. C., Nafillah, & Sari, A. P. (2024). Edukasi Pembuatan MP-ASI Bahan

- Dasar Pangan Lokal 2 Hewani 1 Nabati sebagai Upaya Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Kendal. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10–16.
<https://doi.org/10.37402/abdima ship.vol5.iss1.306>
- Noorhasanah, E. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1).
<https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Putri, N. R., Septiana, Y. C., Larasati, D., Dharmawan, C., & Amalia, R. (2024). Edukasi Mpasi Pada Ibu Bayi Usia 0-1 Tahun Sebagai Upaya Persiapan Dan Peningkatan Berat Badan Bayi Sesuai Dengan Kurva Pertumbuhan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 1124.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20632>
- Sania, M., & Subiyatin, A. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN MPASI DAN SELF EFFICACY DENGAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS KELURAHAN PAMULANG. In *Jurnal Ilmiah Bidan* (Vol. 8, Issue 3).
- Yulia Rosyid, N., & Putriningrum, R. (2022). *HUBUNGAN RIWAYAT KEHAMILAN DENGAN ANGKA KEJADIAN STUNTING DI DESA KRAJAN KECAMATAN GATAK KABUPATEN SUKOHARJO*.